

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa perkuliahan tingkat sarjana untuk remaja Indonesia merupakan salah satu fase krusial dalam hidupnya, karena merupakan masa-masa penting dalam melakukan eksplorasi identitas diri, *passion*, dan fokus dalam hidup (Arnett, 2015). Tidak hanya ia akan mendapatkan informasi yang dapat digunakan untuk memulai karir profesionalnya, namun juga kredensial untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Salah satu bukti dan hasil utama dari perolehan informasi dan kredensial kelayakan tersebut merupakan tugas akhir seperti proyek atau skripsi.

Tugas akhir ini menjadi tanda bahwa individu atau remaja tersebut telah menyelesaikan tugasnya, dan siap menempuh perjalanan hidup di fase selanjutnya. Tugas akhir juga merupakan tanda kumulasi pengalaman dan pembelajaran selama masa kuliah. Proses ini adalah penentu kelulusan atau berhasil tidaknya seorang mahasiswa melewati masa perkuliahaannya, dan menentukan langkah kehidupan selanjutnya. Proses menempuh pengalaman tersebut tidaklah mudah dan lancar, penelitian terdahulu terhadap mahasiswa tingkat S3 menemukan bahwa pembuatan tugas akhir secara umum adalah aktivitas atau masa yang membawa paling banyak kecemasan dan tekanan pada mahasiswa (Bazrafkan, Shokrpour, Yousefi, & Yamani, 2016).

Mahasiswa menghabiskan waktu setidaknya 1 semester untuk melakukan riset, pembelajaran, praktik, dan laporan dan bahkan, persiapannya sendiri pun bisa lebih lama. Semua mahasiswa juga didorong oleh tekanan untuk mendapatkan nilai yang baik (Bazrafkan, Shokrpour, Yousefi, & Yamani, 2016). Usaha yang besar, waktu yang lama ditempuh, serta makna dari kelulusan yang sangat berbobot sangat wajar akan memberikan tekanan dan tantangan yang besar bagi setiap mahasiswa yang menempuhnya. Ditambah lagi, pengalaman, kemampuan, dan situasi setiap mahasiswa yang menempuh tugas akhir cukup berbeda satu sama lain. Mengingat fakta tersebut, wajar saja jika tidak semuanya bisa menyelesaikan tugas akhir dengan tepat waktu. Banyak mahasiswa yang bisa menyelesaikannya dalam waktu kurang dari 1 semester, namun tidak jarang juga bagi mahasiswa menghabiskan waktu beberapa tahun lebih lama. Mujurnya, pemerintah memberikan maksimum masa studi untuk program sarjana selama 7 (tujuh) tahun untuk menyelesaikan perkuliahan termasuk juga tugas akhir yang di dalamnya, menurut Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.

Seperti pada penelitian Bazrafkan (2016) sebelumnya, penulisan tugas akhir menjadi salah satu sumber utama tekanan dan kecemasan. Hasil ini kemudian berkesinambungan dengan penelitian LeBlanc (2009) terhadap mahasiswa medis yang menyatakan bahwa tekanan dan

kecemasan menjadi sumber utama kegagalan performa akademik pada mahasiswa. Melihat hal tersebut, cara mengatasi tekanan dan kecemasan yang salah dapat menyebabkan kegagalan performa akademik seorang individu, dalam penelitian ini dapat dikatakan sebagai keterlambatan atau bahkan ketidakkulusan. Keterlambatan kelulusan dapat menjadi hal yang krusial karena tugas perkembangan diri pada tahap remaja menjelang dewasa ini adalah untuk mencari intimasi dan ikatan hubungan sosial yang dapat berujung pada isolasi jika gagal melaksanakannya (MacKinnon, De Pasquale, & Pratt, 2016). Gagasan tersebut didukung oleh penelitian Kohun dan Ali (2005) yang menemukan bahwa rasa isolasi yang mahasiswa miliki saat menjalankan studinya merupakan salah satu faktor utama seorang mahasiswa dapat terhambat atau terhenti dalam menjalankan perkuliahannya. Salah satu faktor pendukung dalam hal ini adalah kegagalan untuk berintegrasi dengan norma sosial yang ada di lingkungannya, sebagai contoh dalam penelitian ini adalah: ketertinggalan kelulusan dibandingkan dengan teman seangkatannya. Berdasarkan penemuan sebelumnya, isolasi ini memiliki beberapa dampak buruk secara psikologis, seperti gejala depresi dan perasaan kesepian (Tarabulus, Heiman & Olenik-Shemesh, 2015).

Penelitian sebelumnya menemukan bahwa tekanan dari pembuatan tugas akhir atau proyek yang serupa bisa memberikan beberapa dampak kepada kejiwaan. Beberapa diantaranya yang disebabkan oleh tekanan seperti ini adalah dampak buruk terhadap efikasi diri, kewalahan, dan

ketidakpercayaan diri terhadap pencapaian di masa depan (Harikiran, Srinagesh, Nagesh, & Sajudeen, 2012). Hal ini sangat berpotensi membuat mahasiswa menyerah atau tidak memiliki motivasi yang cukup untuk melaksanakan tugas akhirnya. Mahasiswa tingkat akhir yang telat, umumnya juga diasosiasikan dengan kegagalan atau performa rendah, sehingga juga lebih rentan mengalami *psychological distress* seiring meningkatnya tahun studi (Yusoff, Rahim, & Yaacob, 2010).

Berdasarkan data yang diperoleh dari sumber populasi yaitu kampus Universitas Pelita Harapan, ditemukan bahwa ada 70 mahasiswa dalam jenjang pendidikan S1 sudah berada di tahun ke 6 dan 7 masa perkuliahannya (Data UPH, 2019). Melihat data tersebut, pengulangan di semester selanjutnya harus dihindari namun, dengan tidak adanya jadwal reguler, regulasi waktu dan regulasi diri, seorang individu dapat terhambat untuk mencapai *goal* saat itu (Muenks, Wigfield, Yang & O'Neal, 2017), yaitu menyelesaikan skripsi. Bagaimana mahasiswa menangani stres dan tekanan yang ditimbulkan dari pembuatan tugas akhir cukup krusial dalam menentukan penyelesaiannya. Baik atau tidaknya proses penanganan masalah atau *coping* seorang individu dapat tercermin dalam satu aspek psikologis yang dimiliki setiap manusia, yaitu *grit*.

Duckworth (2007) meneliti ketangguhan dan semangat seorang individu, yang dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai mahasiswa yang menjalankan tugas akademik. Duckworth dan koleganya menjelaskan bahwa salah satu *personal quality*/sifat yang dimiliki oleh seorang

individu yang sukses dalam tujuannya adalah *grit*: prediktor kuat terhadap kesuksesan atau kegagalan mereka dalam mencapai satu tujuan (Duckworth, Peterson, Matthews, & Kelly, 2007). *Grit* merupakan konsep yang sulit diterjemahkan begitu saja dalam Bahasa Indonesia. Secara sederhananya, arti dari *grit* paling mendekati terhadap kata kegigihan atau dapat dikatakan juga; sebuah komitmen yang dimiliki seorang individu. Menjalankan komitmen yang dimiliki membutuhkan *grit* dan dalam waktu yang bersamaan membentuk *grit* itu sendiri (Duckworth, 2016). Komitmen sendiri dapat diartikan sebagai keterikatan untuk melakukan sesuatu, menurut KBBI. *Grit* dalam definisinya dapat diartikan sebagai kecenderungan individu untuk mempertahankan ketekunan dan semangat untuk tujuan jangka panjang yang menantang, dimana individu tersebut bertahan dalam hal-hal yang menjadi tujuan mereka dalam waktu yang panjang sampai mereka menguasai hal-hal tersebut atau mencapai tujuan mereka (Duckworth, Peterson, Matthews, & Kelly, 2007).

Grit mencegah individu untuk menyerah. Di dalamnya terdapat dua unsur, yaitu *passion* atau minat, dan *perseverance* atau kegigihan (Duckworth, Peterson, Matthews, & Kelly, 2007). *Passion* di sini merupakan cerminan minat dan semangat individu dalam melakukan suatu tugas. Unsur *perseverance* menandakan ketidakputusasaan atau keinginan untuk meneruskan tugas bahkan setelah menemukan tantangan yang berat. Dua komponen ini sangat penting dalam penyelesaian suatu tujuan jangka

panjang, atau *long-term goal* seperti misalnya dalam hal ini adalah penulisan tugas akhir (Duckworth, Peterson, Matthews, & Kelly, 2007). Komponen-komponen ini merupakan bagian penting tindakan dari motivasi seseorang untuk berprestasi secara akademik (Schunk dkk, 2012). Bila individu gigih dan memiliki gairah terhadap apa yang ia lakukan, maka semakin tinggi kemungkinan ia akan menyelesaikannya dengan baik. Mahasiswa yang memiliki *grit* tinggi kemungkinan besar akan memiliki kecenderungan untuk tidak menelantarkan dan terus memperjuangkan tugas akhirnya. Sebaliknya, *grit* yang rendah bisa berujung pada tugas akhir yang tidak diselesaikan, karena mahasiswa tidak memiliki dedikasi untuk sampai pada tujuan akhir (Duckworth, Peterson, Matthews, & Kelly, 2007).

Konsep *grit* juga sebenarnya sudah dapat ditemukan dalam konteks pelajar Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Vivekananda (2017) terhadap 423 mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha Bandung, menemukan bahwa 93,4% mahasiswa memiliki derajat *grit* yang tinggi sehingga mereka dapat menyelesaikan studi dengan tepat waktu. Septania, Ishar, dan Sulastri (2018) bahkan menemukan bahwa *grit* memiliki korelasi dan pengaruh negatif terhadap prokrastinasi seseorang. Artinya mahasiswa yang memiliki *grit* tinggi, atau *grit*nya berhasil ditingkatkan, maka semakin kecil kemungkinannya untuk melakukan prokrastinasinya dalam konteks akademi yang di dalamnya termasuk juga

tugas akhir atau skripsi. Selain itu, Hochanadel dan Finamore (2015) dalam studi psikologi juga menyimpulkan bahwa mengajarkan *grit* pada mahasiswa akan memfasilitasi pencapaian tujuan jangka panjang mahasiswa. Penemuan-penemuan ini mengusulkan bahwa *grit* penting sekali untuk diperhatikan oleh pembimbing dan fasilitator akademik dalam melihat fenomena pembuatan tugas akhir bagi mahasiswa. Memahami *grit* akan menjadi kunci untuk membantu mahasiswa menyelesaikan tugas akhir tepat waktu dan lancar dari hambatan.

UPH sebagai lokasi populasi dari penelitian ini identik dengan nilai-nilai kristiani yang diemban. Fasilitas dan aktivitas dengan nuansa kristiani juga cukup banyak dibandingkan kampus lain. Melihat giatnya promosi nilai-nilai budi dari agama dalam dinamika perkuliahan sehari-hari, peneliti merasa bahwa hal tersebut bisa diekstensi manfaatnya untuk mendorong pembuatan tugas akhir yang sukses serta menjadi salah satu faktor pengembangan dari *grit* sendiri.

Seperti yang disampaikan sebelumnya, mahasiswa yang sedang mengerjakan tugas akhir cenderung rentan terhadap stress dan tekanan psikologis. Dalam hal ini nilai-nilai religius memiliki peran penting untuk membangkitkan pengalaman dan emosi positif (Harris, Allen, Dunn, & Parmelee, 2013). Bagaimana mereka mempersepsikan, memaknai, dan menerima nilai-nilai religius tersebut kemudian bergantung pada tingkat religiositas mereka. Saroglou (2009) menyatakan bahwa salah satu aspek

penting dalam kehidupan yang menentukan kesejahteraan individu adalah religiositas. Ini dikarenakan kemampuan untuk memahami dan menerima nilai-nilai positif agama ini mampu menuntun manusia menjadi lebih tangguh menghadapi permasalahan, dengan kata lain menghadapi stress dengan nilai religius atau *religious-based coping* (Harris, Allen, Dunn, & Parmelee, 2013).

Tingkat religiositas setiap individu tidaklah sama, karena konsep religi sendiri cukup subjektif tergantung dari definisi personal, sosial, dan budaya. Misalnya, kepanutan terhadap agama yang membuat orang religius, secara umum di Amerika hanya terbatas pada aspek kehidupan tertentu (Masci & Lipka, 2016). Di luar dari komunitas atau lingkaran pribadi, agama dan ritualnya tidak diperbincangkan atau banyak dicampuradukkan dengan kehidupan sosial dan intrapersonal. Tingkat religiositas bersifat lebih privat. Dalam ruang lingkup Indonesia, konsep religiositas erat ikatannya dengan sila pertama Pancasila dan berkesinambungan dengan sila ke-2 sampai sila ke-5. Hal ini menunjukkan konsep keTuhanan dan keagamaan merupakan dasar dan panduan kehidupan yang integral dan diakui oleh semua masyarakat (Sallquist, Purwono, & Suryanti, 2010), sehingga dalam memaknai religiositas, secara kualitatif memiliki perbedaan. Artinya, makna dari religiositas dapat berbeda bagi masing-masing individu, baik pemaknaan yang berasal dari diri sendiri maupun yang dipengaruhi oleh ruang lingkup

sosial. Sederhananya, pemaknaan tersebut dapat disesuaikan dengan kelompok atau tujuan tertentu yang baik, seperti membantu individual menyelesaikan tugas atau tujuannya.

Religiositas dapat diartikan sebagai sikap atau perilaku religius dalam kaitannya dengan Tuhan atau wujud transendental yang dianggap lebih tinggi dari manusia (Saroglou, 2013). Glock dan Stark (dalam Aviyah dan Farid, 2014) juga menambahkan bahwa religiositas adalah internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang. Saroglou (2011) mengemukakan bahwa terdapat 4 dimensi di dalam religiositas, yaitu: *believing*, *bonding*, *behaving*, dan *belonging*. *Believing* dapat diartikan sebagai kepercayaan individu terhadap sebuah wujud yang transendental. *Bonding* merupakan ikatan individu dengan apa yang dipersepsikannya sebagai transendental. *Behaving* merupakan tindakan individu yang didasarkan pada nilai-nilai atau ajaran agama dan *belonging* dapat dilihat dalam bagaimana seorang individu dapat mengidentifikasi dirinya dalam sebuah komunitas atau kelompok.

Aviyah & Farid, (2014) menemukan bahwa efek nilai-nilai religius dapat membantu mengontrol diri ketika menghadapi situasi *stressfull*, dalam hal ini adalah membantu mengontrol cara penanganan tekanan dan kecemasan yang disebabkan oleh pengerjaan tugas akhir. Li dan Murphy (2018) menambahkan bahwa tingkat religiositas, khususnya yang beragama Kristen, memiliki pengaruh positif terhadap performa akademik

siswa. Mereka menemukan bahwa partisipan merasa nilai kristiani mendorong keterbukaan terhadap kebenaran serta penggunaan ilmu secara tepat misalnya, ketepatan waktu dalam proses pengerjaan tugas akhir. Sederhananya, mahasiswa merasa terfasilitasi pembelajaran dan penerapan ilmunya sebagai penganut agama. (Li & Murphy, 2018). Terakhir, hasil penelitian Sriram, Glanzer, dan Allen (2018), menunjukkan terhadap hubungan antara *religiositas* (dalam studi disebut sebagai pentingnya agama dalam hidup) dengan *grit* mahasiswa yang signifikan ($t= 2,20, p < 0,028$). Individu yang berperilaku sesuai dengan etika dan nilai yang diajarkan juga perlu mampu menerapkannya dalam berbagai aspek kehidupan, seperti terutama dalam proses akademik yang menjadi bagian penting dalam hidup seorang pelajar.

Menurut para peneliti, persepsi pentingnya nilai agama menentukan kemudahan dan kejelasan dalam menemukan tujuan utama dari aspek-aspek kehidupan penting (Sriram, Glanzer, & Allen, 2018). Mengingat hal tersebut, pelajar dengan tingkat religiositas tinggi sangat mungkin untuk tidak mudah menyerah dalam mengerjakan suatu hal yang benar karena bimbingan dan arahan dari nilai-nilai agama. Mereka sekaligus tidak akan tergoda untuk melakukan hal yang bisa merugikan diri sendiri dan orang di sekitarnya, seperti menunda-nunda tugas akhir. Ini menunjukkan bahwa tingkat *religiositas* siswa memiliki hubungan kuat dengan kegigihan dan ketekunan (*grit*) mahasiswa. Penemuan-penemuan dan kajian ini mengusulkan bahwa penguatan pada dimensi-dimensi

religiositas Saraglou (2009) pada mahasiswa bisa mendorong mereka untuk lebih gigih dan bergairah dalam mengerjakan tugas akhir, karena individu yang memiliki religiositas tinggi akan lebih percaya terhadap nilai integritas yang diajarkan oleh agama serta menerapkan dengan baik dan benar (menjalankan tugas akhir misalnya) suatu ilmu yang diajarkan (Li & Murphy, 2018).

Berdasarkan uraian hasil-hasil penelitian yang telah dipaparkan tersebut, maka peneliti menilai bahwa religiositas dapat menjadi salah satu faktor yang mampu digunakan untuk menjelaskan *grit* pada mahasiswa yang sedang mengerjakan tugas akhir. Memahami hubungan ini akan memberikan penjelasan yang lebih mendalam tentang *grit* yang ada dalam diri setiap individu. Penelitian ini sederhananya dilakukan dengan dasar bahwa Universitas Pelita Harapan sebagai ruang lingkup yang memfasilitasi nilai-nilai agama di dalamnya dapat memberikan kesadaran akan kepentingan dari religiositas, *grit* dan tugas akhir itu sendiri. Kesadaran akan hal tersebut dapat berguna untuk membantu mahasiswa menyelesaikan tugas akhir secara tepat waktu dan meminimalisir lulusan yang tidak tepat waktu

1.2 Rumusan Masalah

Grit sebagai elemen penting bagi mahasiswa dalam menghadapi tekanan tugas akhir terlihat dapat difasilitasi perkembangannya dalam ruang lingkup penelitian. Sehingga, penelitian ini ingin menjawab pertanyaan:

“Bagaimana pengaruh religiositas terhadap *grit* mahasiswa Universitas Pelita Harapan yang sedang melaksanakan tugas akhir?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari tahu apakah religiositas berpengaruh terhadap *grit* dan melihat besar pengaruhnya dalam ruang lingkup mahasiswa Universitas Pelita Harapan yang sedang mengerjakan tugas akhir.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan teori-teori yang sudah ada. Berikut ini adalah paparan manfaat teoritis penelitian ini:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya sebagai sumbangan pemikiran dan pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang agama, psikologi positif, psikologi perkembangan, dan psikologi klinis dengan pendekatan interdisiplin ilmu khususnya tentang hubungan pengaruh tingkat religiositas dengan *grit* pada mahasiswa yang sedang mengerjakan tugas akhir.
2. Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan untuk mengkaji lebih lanjut tentang hubungan dan atau pengaruh tingkat religiositas dengan *grit* mahasiswa yang sedang mengerjakan tugas akhir.

3. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya untuk pengembangan dan atau pemerluasan topik penelitian.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat diaplikasikan dan diterapkan secara praktis khususnya pada pihak-pihak yang telah mengikuti penelitian ini. Berikut adalah paparan manfaat praktis penelitian ini:

1. Memberikan informasi lebih lanjut mengenai pengaruh tingkat religiositas terhadap *grit* pada mahasiswa yang sedang mengerjakan tugas akhir di Universitas Pelita Harapan agar dapat digunakan sebagai dasar pengetahuan tentang psikologis remaja yang menjalankan tugas akhir
2. Fakultas-fakultas Universitas Pelita Harapan dapat mengembangkan program khusus untuk membantu mahasiswa menghadapi tekanan tugas akhir yang menasar peningkatan *grit* melalui pendekatan nilai religiositas.